

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa transisi siswa dari jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama menjadi suatu hal yang menarik perhatian bagi para ahli perkembangan. Sekolah dasar merupakan pendidikan awal di masa sekolah yang diajarkan dengan materi-materi yang masih mendasar. Usia sekolah dasar, siswa cenderung masih terbawa dengan sifat yang kekanak-kanakan, belum bisa memahami banyak hal, masih ingin banyak bermain, dan memiliki tingkat kebosanan dalam belajar cukup tinggi. Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja merupakan masa transisi pada siswa sekolah menengah pertama. Sekolah menengah pertama merupakan sekolah yang menuju ke jenjang lebih tinggi tingkatannya, waktu dimana siswa mulai mencari jati diri, pergaulan yang semakin meluas, dan harus dapat menyesuaikan diri dengan pelajaran yang lebih sulit dibandingkan saat masih duduk di bangku sekolah dasar.

Masa remaja terjadi ketika remaja mulai menginjak pendidikan di sekolah menengah pertama. Siswa sekolah menengah pertama pada umumnya berusia sekitar 13 tahun sampai 15 tahun dalam tahap perkembangan usia tersebut memasuki masa remaja awal. Menurut (Hasmayni, 2014) permasalahan remaja yang seringkali terlihat yaitu kepercayaan diri yang rendah, karena saat siswa melakukan transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama mereka akan mengalami fenomena *top-dog phenomom*, yang berarti perpindahan dari posisi puncak pada sekolah dasar, siswa yang terbesar, tertua, dan paling kuat) ke posisi yang terendah (pada sekolah menengah pertama menjadi siswa yang terkecil, termuda, dan paling sedikit kekuatannya). Masa transisi menjadikan pengalaman normatif bagi semua siswa, namun hal ini juga menimbulkan stress karena transisi berlangsung membuat individu mengalami banyak perubahan secara fisik, psikologis, dan sosial (Santrock, 2002).

Masa transisi ini juga menjadi masa yang cukup kritis bagi siswa sekolah menengah pertama dengan mengalami adanya perubahan dari berbagai aspek kehidupan dan perubahan perkembangan lainnya dalam waktu yang bersamaan. Terutama pada siswa kelas VII yang mendatangi tempat baru dan masih belajar untuk beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekolah. Siswa cenderung pasif, lebih menutup diri dengan teman-teman serta rekan lainnya di sekolah karena belum terbiasa dengan lingkungan barunya, oleh sebab itu siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam penyesuaian diri supaya mampu berinteraksi dengan lingkup yang semakin luas (Semaraputri & Rustika, 2018).

Penyesuaian diri remaja diperlukan dalam transisi kehidupan dengan menghadapi adanya tuntutan dan perubahan pada diri seorang individu. Perubahan yang harus dihadapi pada siswa sekolah menengah pertama di jenjang sekolah yang baru seperti siswa mendapat lingkungan baru, mendapatkan mata pelajaran yang lebih berat dari jenjang sebelumnya, bertambahnya materi pelajaran, dan teman baru. Penyesuaian diri dapat menentukan bagaimana seorang individu bertahan dalam suatu kondisi. Penyesuaian diri menjadi suatu bentuk dari resolusi konflik, hal ini secara tidak langsung bahwa penyesuaian diri individu mempengaruhi pada peran aktif dari individu sendiri. Penyesuaian diri sebagai suatu reaksi yang dapat memberikan kepuasan dengan mengubah tingkah laku individu agar dapat tercapainya kebutuhan untuk memenuhi tuntutan lingkungan (Semaraputri & Rustika, 2018). Penyesuaian diri yang tinggi ditunjukkan dengan adanya kemampuan individu dalam berkomunikasi yang baik dan mudah bergaul dengan teman-teman maupun lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri remaja berperan penting pada terciptanya kesehatan mental remaja. Menurut (Schneiders, 1964) individu yang mampu mengeluarkan respon penyesuaian sesuai dengan keadaan dan situasi, artinya individu tersebut memiliki penyesuaian diri yang baik. Individu yang dapat menyesuaikan diri juga relatif bebas dari ketakutan, kecemasan kronis, phobia, obsesi, keraguan, dan sejenisnya yang mengganggu keberfungsian hidup seseorang. Selain itu, terdapat banyak remaja yang tidak bisa mencapai kebahagiaan hidup dan merasa menderita dikarenakan kurang mampu dalam menyesuaikan diri. Dampak kegagalan dalam

penyesuaian diri membuat remaja menjadi cemas, emosi yang kurang stabil, tidak percaya diri, mudah mengeluh terhadap nasib yang disebabkan oleh tuntutan lingkungan dan lingkungan keluarga (Mu'tadin, 2002).

Permasalahan-permasalahan dalam penyesuaian diri yang sering dihadapi remaja diantaranya terjadi di lingkungan sekolah, permasalahan ini timbul saat remaja memasuki jenjang sekolah yang baru seperti sulit bergaul dengan teman baru, belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang baru, mata pelajaran yang semakin bertambah banyak dan sulit di sekolah sebelumnya. Kebiasaan belajar juga menjadi salah satu kesulitan dalam menyesuaikan diri, bagi siswa yang baru masuk sekolah menuju jenjang lanjutan maka akan mengalami kesulitan membagi waktu belajar karena memiliki keinginan untuk menjadi seorang siswa yang aktif dalam kegiatan sosial dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Churniyawati (2017) di MAN 3 Sleman, banyak siswa yang mengalami permasalahan di sekolah terutama pada siswa kelas X atau siswa baru. Permasalahan yang sering terjadi yaitu siswa tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru, susah bergaul dengan teman di sekolah karena banyak menemui orang-orang baru, merasa minder, ada yang berkelompok-kelompok dalam berteman, ada yang kelompok anak-anak pendiam, dan ada juga kelompok anak yang sering membuat keributan di kelas, bahkan ada yang memutuskan untuk pindah sekolah karena merasa tidak nyaman. Hal tersebut juga terjadi pada siswa SMP kelas VII, banyak siswa yang juga mengalami permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru. Banyak ditemui individu yang mengalami depresi dan stres akibat dari kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri, sehingga menyebabkan kondisi individu tersebut menjadi penuh tekanan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yengimolki, dkk, 2015) menunjukkan bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri, maka memiliki kemampuan lebih terhadap dirinya untuk membuat kemajuan dalam hidup setiap individu.

Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama pada siswa kelas VII yang merupakan siswa baru di jenjang sekolah yang baru banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, ada yang merasa kurang nyaman dengan sekolahannya, bertemu dengan teman baru, ada yang meminta untuk pindah kelas merasa tidak nyaman dengan teman sekelasnya, ada juga sebagian guru yang tidak mereka sukai dan tugas yang semakin sulit dan menumpuk. Keadaan tersebut dialami oleh beberapa siswa di lokasi penelitian, yaitu siswa kelas VII Mts Negeri Pematang Siantar. Hasil wawancara dengan ketiga subjek S, AKH, dan HN diketahui adanya kecenderungan kegagalan dalam penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

“Saya anak yang penakut kak, apalagi kalau di suruh bu guru maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal pasti selalu deg-degan karna aku takut engga bisa mengerjakan. Saya memang kurang percaya diri dalam memperlihatkan kemampuan saya di depan umum. Saya punya temen dekat di kelas ada dua kak awalnya karena kedua teman saya itu yang pertama mengajak berkenalan, kemudian saat istirahat kita selalu ke kantin sama-sama, sering bercanda dan lama kelamaan jadi dekat banget enggak mau pisah. Padahal saat nanti saya kenaikan kelas, kelasnya kan di acak lagi kak nah saya takut kalau tidak bisa bersama kedua teman dekat saya itu. Saya termasuk anak yang cenderung memilih untuk diam saat bertemu dengan orang baru, saya enggak bisa memulai pembicaraan terlebih dahulu atau kenalan dengan teman-teman yang belum saya kenal, dan jika nanti saya tidak sekelas lagi dengan teman dekat saya yang dua itu ya saya lebih baik memilih diam dari pada harus berkenalan dengan teman yang lainnya lagi. Saya enggak pandai bergaul dengan banyak teman kak, jadi jika saya cuma punya teman dekat ya sudah saya berbicara dan mainnya selama di sekolah dengan anak itu-itu saja. Sekolah ini sangat mengajarkan kedisiplinan terhadap peraturan sekolah seperti halnya tidak boleh membawa handphone jika membawa maka akan dikenakan poin kak 85, dan kalau kena point banyak diancamnya tidak bisa naik kelas. Saya pernah melanggar peraturan tersebut saya pernah membawa handphone kak dengan sembunyi-sembunyi namun tetap saja seharian itu saat saya membawa handphone ada perasaan takut dan khawatir barangkali ketahuan oleh guru. Ada beberapa mata pelajaran yang tidak bisa saya kuasai sama sekali, saat pelajarannya saya tinggal tidur atau bercanda dengan teman sebelah bangku saya dan jika ulangan saya menunggu hasil kerjaan teman saya kemudia saya tinggal menyonteknya saya.

Alasannya guru tersebut kalau sedang mengajar seperti ngomong sendiri kak, jadi gimana mau bisa menguasai atau paham dengan pelajaran tersebut jika gurunya saja tidak mengenakan seperti itu. Di sekolah ini juga ada peraturan untuk menghafal surat-surat pendek di Al-Qur'an kak, kadang rasanya malas sekali dan susah untuk menghafalnya tapi ya mau gimana lagi itu menjadi peraturan wajib di sekolah ini, jika tidak melaksanakannya maka akan ada sanksinya kak.” (Siswa S)

“Saya termasuk anak yang pemalu, karna sifat saya yang pemalu ini membuat saya tidak punya banyak teman. Saat di kelas saya juga lebih senang duduk sendirian daripada bersama teman. Hanya dua atau tiga saja yang sering mengobrol dengan saya. Saya benci ketika ada teman yang hanya bisa mengatakan tentang diri saya yang tidak baik-baik. Saya pernah meminta pindah kelas kak karena tidak nyaman dengan suasana kelas, dan teman-teman yang selalu membuat keributan di kelas. Saya merasa mata pelajaran di SMP semakin sulit, di sekolah ini itu ada tambahan beberapa mata pelajaran agama yang tidak didapatkan di sekolah negeri yang lainnya kak dan ada juga kegiatan melaksanakan solat dhuha bersama. Sebenarnya ada sempat perasaan menyesal sekolah disini karena tidak sesuai dengan sekolah yang saya inginkan, tetapi karna orang tua memilihkan sekolah ini karna dapat lebih memperdalam agama islamnya ya saya jadi nurut perkataan orang tua.” (Siswa AKH)

“Saya susah mencari teman kak di sekolah ini, karna tidak ada satu pun teman SD saya yang melanjutkan sekolah di SMP ini. Saya takut dan cemas setiap mendapatkan pertanyaan dari guru, karena saya malu apabila tidak bisa menjawab. Saya marah dengan teman yang suka menghina saya. Saya tidak suka juga apabila ada orang lain yang tidak bisa menghargai saya. Saya mengalami beberapa mata pelajaran yang menurut saya sulit kak, dan nilai ulangan saya selalu di bawah rata-rata. Gurunya juga kurang mengenakan, mata pelajarannya pun jamnya lama sekali kurang lebih sampai 3 jam sangat membosankan bagi saya kak. Jadi, sampai saat ini saya belum bisa paham dan menguasai pelajaran tersebut. Tugas-tugas yang semakin sulit dan menumpuk membuat saya pusing kak. Belum lagi di sekolah ini kan pulang nya sampai sore itu rasanya sangat capek. Di sekolah ini juga harus bisa menghafal surat-surat pendek saya merasa kesusahan kak karna menghafal kan tidak langsung bisa. Selain itu, ada juga pelajaran bahasa arab yang membuat saya kesusahan belum lagi gurunya sangat tegas sekali.” (Siswa HN)

Berdasarkan wawancara di atas dari ketiga subjek tersebut dapat terlihat adanya kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap diri individu. Permasalahan yang mereka alami meliputi sulit dalam menerima orang baru, lebih memilih untuk menyendiri dan menjauhkan diri dari teman-teman, ada juga yang hanya pilih-pilih teman, kurang memiliki kemampuan untuk percaya diri di depan umum, siswa mudah cemas ketika mendapat giliran maju ke depan kelas, siswa melanggar tata tertib sekolah, siswa kurang memperhatikan saat guru mengajar, siswa tidak mampu mengeluarkan pendapat saat ada diskusi kelompok, sedangkan masalah dalam hal kurikulum juga terdapat siswa yang sukar menangkap dan mengikuti pelajaran, ada beberapa pelajaran yang tidak disukai, dan materi pelajaran yang sukar untuk dikuasai. Hal ini yang membuat mereka mengalami masalah penyesuaian diri yang rendah dan kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya.

Tinggi rendahnya penyesuaian diri individu di pengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu konsep diri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, seperti motif, persepsi, sikap, teman sebaya, kondisi sekolah, dan konsep diri (Soeparwoto, 2004). Konsep diri memberikan pandangan tentang arah mana yang akan di tuju dan bagaimana sikap individu terhadap diri sendiri. Terciptanya penyesuaian diri yang baik yaitu individu mampu mengenali diri sendiri dengan mengetahui hal-hal positif maupun negatif dalam dirinya (Semaraputri & Rustika, 2018). Hal ini sama seperti apa yang dikatakan oleh Santrock (2007) bahwa konsep diri merujuk pada penilaian diri yang termasuk dalam berbagai bidang tertentu. (Hurlock, 2004) mengemukakan bahwa konsep diri sebagai cerminan mengenai dirinya sendiri baik fisik, sosial, maupun psikologis. Konsep diri berperan sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena dapat menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi terhadap pemahaman seseorang terhadap konsep dirinya sendiri. Konsep diri juga dapat diperoleh dari pengalaman dan interaksi individu terhadap orang lain.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Semaraputri & Rustika, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan

penyesuaian diri pada remaja. Individu yang memiliki taraf konsep diri tinggi berarti konsep dirinya semakin positif, konsep diri memiliki peran yang berpengaruh pada penyesuaian diri remaja. Peneliti lain juga membuktikan bahwa konsep diri dengan penyesuaian diri terdapat hubungan positif yang sangat signifikan. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti Nova Anissa, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri istri maka semakin tinggi juga penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya (Anissa, 2012). Hasil temuan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Retna Churniyawati menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, yang berarti bahwa jika individu memiliki konsep diri positif maka individu tersebut mampu mempunyai penyesuaian diri yang baik, begitupun jika individu memiliki konsep diri yang negatif maka mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri (Churniyawati, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja selain konsep diri adalah perilaku *over protective* orang tua terhadap anak. Permasalahan yang dialami dalam penyesuaian diri remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti perilaku orang tua yang terlalu mengekang, keretakan keluarga, membuat tindakan penolakan pada anak baginya apa yang dilakukan anak merupakan hal yang salah, serta penerapan kedisiplinan orang tua yang berlebihan. Perilaku orang tua memiliki peran yang penting pada perkembangan anak secara fisik dan psikis. Perilaku orang tua yang *over protective* merupakan sikap yang terlalu berlebihan dalam memberikan perlindungan pada anak, orang tua yang selalu menolong serta menghindarkan anak dari berbagai kesulitan yang terjadi di kehidupan sehari-harinya. Dampaknya membuat anak menjadi selalu bergantung pada orang tua, tidak percaya diri dengan kemampuan yang di milikinya, tidak mampu mandiri, menjadikeras kepala, merasa tertekan karena tidak dapat mencapai kebebasan pada umumnya, tidak dapat bertanggung jawab akan keputusan, dan ruang lingkupnya sangat terbatas. Hal ini yang menjadikan anak kesulitan dalam penyesuaian diri (Kartono, 2000). Jika orang tua terus untuk bertindak secara *over protective* kepada anak dengan selalu memperlakukan

sesuka hati, dan terlalu melindungi. Hal ini berarti orang tua melemahkan anak dalam mengatasi rintangan dunia luar dan menghindarkan anak dari rasa frustrasi, sedangkan frustrasi timbul dari tidak tercapainya akan pemuasan kebutuhan yang dapat mempertinggi daya tahan pada frustrasi, karena daya tahan pada frustrasi dapat menguatkan remaja dalam penyesuaian diri (Yusuf, 2005).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Fatoni, 2006) yang berjudul “*Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja*” di SMA Negeri 1 Semarang, peneliti mengutip berdasarkan keterangan dari guru BK di sekolah tersebut dan mengatakan siswa banyak yang memiliki hambatan dalam penyesuaian diri disebabkan orang tua yang terlalu *over protective* kepada anaknya. Hasil yang diperoleh menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja, karena semakin tinggi tingkat perilaku *over protective* orang tua maka semakin rendah tingkat penyesuaian diri pada remaja, begitupun sebaliknya. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya di ketahui bahwa belum ada yang mengkaji hubungan konsep diri dengan perilaku *over protective* orang tua terhadap penyesuaian diri remaja dengan subjek siswa kelas VII MTs Negeri Pemalang. Dengan demikian, penelitian ini dapat dinyatakan orisinal.

Penjelasan data di atas dengan berbagai fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan antara konsep diri dan perilaku over protective orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII MTs Negeri Pemalang*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VII, dan adanya penambahan variabel bebas perilaku *over protective* orang tua.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dan perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII MTs Negeri Pematang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII MTs Negeri Pematang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan manfaat dalam mengembangkan, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian ilmu psikologis yang berkaitan dengan penyesuaian diri remaja, konsep diri, serta perilaku orang tua terhadap anak, dan dapat mendukung serta menambah teori yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah informasi dan pengetahuan bagi semua pihak, terutama pada orang tua agar mengurangi perilaku *over protective* terhadap remaja, pada seorang remaja bahwa konsep diri sangat penting dalam kehidupan, dan kepada pihak sekolah dalam memperlakukan remaja atau siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.